

PENINGGALAN CIWA-BUDAHA DI GOA GAJAH (BALI) DAN WADU PA'A (BIMA)

Oleh : W. Suantika

I

Perkembangan agama Hindu dan budha di Indonesia, sudah banyak dikemukakan oleh pakar-pakar kebudayaan. Perjalanannya di Indonesia dimulai dari wilayah Indonesia barat yaitu Sumatera, Jawa, Bali dan sampai pula ke Pualu Lombok. Sebagai bukti, banyak didapatkan peninggalan arkeologis di pulau-pulau tersebut. Demikian pula yang didapatkan di pulau Bali, yang berupa situs arkeologi yang belatar belakang agama Hindu dan Budha. Situs tersebut ada sifatnya tunggal yaitu dalam satu situs terdapat peninggalan Hindu atau Budha saja, serta adapula yang bersifat ganda yaitu dalam satu situs terdapat kedua unsur agama tersebut. Sebagai bukti terlihat dengan adanya peninggalan Hindu dan Budha dalam satu situs, seperti situs Goa Gajah. (Kempers, 1977, Goris, 1983, Sartono Kartodirdjo, 1975). Bukti lainnya dapat dilihat dari prasasti yang menyebutkan bahwa raja-raja Bali dalam pemerintahannya selalu didampingi oleh pendeta Ciwa dan budha (Goris, 1954a, 1954b; Callenfels, 1926). Dari bukti-bukti tersebut seorang pakar menyebutkan bahwa sejak abad 10 masehi di Bali telah terjadi penyatuan gerak dan langkah agama Hindu (Ciwa) dan Budha dikenal dengan istilah yang populer yaitu sincritisme Hindu dan Budha atau Ciwa-Budha (Mantra, 1958).

Adapula sementara pendapat yang mengatakan, bahwa perjalanan agama Hindu dan Budha dari wilayah Indonesia barat ke wilayah timur, hanya sampai di pulau Bali, dan sedikit pengaruhnya di pulau Lombok. Pernyataan tersebut rupanya perlu ditinjau kembali, karena di situs Wadu Pa'a, Dusun Sowa, Desa Kananta, Kecamatan Dongo Utara, Bima, telah

ditemukan sebuah kompleks peninggalan arkeologi yang memiliki benda-benda pemujaan agama Hindu dan Budha, seperti halnya di goa Gajah (Bali).

Dengan ditemukannya situs Wadu Pa'a ini munculah beberapa pertanyaan yang menyangkut perjalanan agama Hindu dan Budha di Indonesia yang perlu mendapatkan penjelasan, seperti : Dari manakah datangnya pengaruh Hindu dan Budha yang terlihat di situs Wadu Pa'a tersebut, atau adakah hubungan historis antara Goa Gajah dengan Wadu Pa'a.

II

Goa Gajah adalah sebuah situs arkeologis yang bersifat ganda yaitu memiliki peninggalan arkeologi dengan latar belakang agama Hindu dan Budha, terdapat pada dua buah kompleks yaitu kompleks utara dengan peninggalan Ciwa* Budha dan kompleks selatan dengan peninggalan agama Budha saja. Pada kompleks utara, terdapat peninggalan Ciwa-Budha berupa sebuah goa dengan pahatan kala yang sangat besar yang bangunnya menyerupai baruf T dengan pintu masuk dari arah selatan. Pada dinding goa terdapat beberapa buah ceruk yang menghadap ketimur dan barat, pada lorong-lorong utara-selatan, dan ceruk yang menghadap ke utara dan selatan pada lorong timur barat.

Peninggalan agama Hindu terdapat pada ujung barat Goa, berupa sebuah arca Ganesa, bertangan empat lengkap dengan atributnya, dalam sikap duduk sila asana. Sedangkan pada ujung Goa sebelah timur terdapat Tri Lingga, yaitu tiga buah lingga dalam satu lapik. Beberapa meter didepan Goa terdapat permandian yang memiliki arca-arca yang sangat indah.

Sedangkan peninggalan yang berlatar belakang agama Budha terdapat didepan kiri dan kanan pintu masuk Goa berupa bangunan stupa dalam ukuran kecil.

Peninggalan yang berlatar belakang agama Budha, terdapat pada kompleks selatan sekitar 50 meter dari kompleks utara. Peninggalan yang diperlihatkan adalah berupa : stupa bercabang tiga yang dipahatkan pada tebing sungai petanu, tetapi sangat disayangkan bahwa stupa tersebut sudah runtuh, (Kempers, 1977). Relief stupa ini pertama kali ditemukan oleh Conrad Spies pada tahun 1931, kemudian dicatat oleh Stutterheim pada tahun 1936. Bentuk stupa ini adalah sebuah stupa yang bercabang

tiga, dengan memiliki chatra sebanyak 13 buah. Cabang dimulai dari bagian atas dengan lapik (dasar) segi empat. Disamping itu terdapat pula sebuah stupa tunggal, juga dengan 13 chatra, serta sebuah Relief bangunan yang rupanya bertingkat dengan hiasan yang sangat indah (Sridanti, 1985). Dua buah arca Budha dalam sikap dhayana mudra ditemukan diselatan reruntuhan stupa, arca-arca tersebut diletakkan di atas sebuah bebatuan.

Situs arkeologi yang terdapat di situs Wadu Pa'a Dusun Sowa, Desa Kananta, Kecamatan Dongo Utara, Bima, diketahui dari berita yang berasal dari kunjungan Rouffaer ke Sumbawa pada tahun 1910, dan menemukan sebuah lingga. (Naerssen, 1938; Henri Chambaer Loir, 1982). Kemudian sempat pula diteliti oleh tim peneliti arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta dan dari Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1978 dan 1983. Kemudian diadakan ekskavasi arkeologi pada tahun 1985. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa situs ini terdiri dari dua kompleks yaitu kompleks I dibagian barat dengan peninggalan Ciwa-Budha dan kompleks II dibagian timur dengan peninggalan Budhanya.

Peninggalan yang berlatar belakang agama Ciwa-Budha terdapat pada kelompok I, yaitu berupa :

Trilingga (tiga buah lingga) yang dipahatkan pada tebing pantai berupa relief dalam tiga ceruk. Bentuk lingga dan ceruk yang ditengah paling besar, sedangkan yang disamping kiri dan kanannya lebih kecil dan rendah. Kemudian ada pula sebuah ceruk yang didalamnya terdapat sebuah lingga yang cukup besar. Lebar dan tinggi ceruk mencapai 1 meter, dengan tinggi lingga \pm 60 cm.

Relief sebuah arca Ganesa, Arca ini dipahatkan pada tebing yang menghadap ke laut. tetapi sangat disayangkan bahwa arca ini dalam keadaan yang aus, sehingga sangat sulit untuk mengenali secara detail. Tetapi jelas dapat diketahui arca ini adalah arca Ganesa yaitu dengan melihat belalainya yang mengarah ke kanan masuk dalam sebuah mangkok yang dipegang tangan kanan depannya. kemudian tangan belakang keatas tetapi tidak jelas atribut yang dipegangnya, demikian pula tangan kiri depan.

Relief sebuah arca Mahaguru (Agastya), dengan postur tubuh pendek perut buncit dalam keadaan berdiri yang terlihat jelas adalah hiasan bulatan pada pinggang yang diperkirakan sebagai kendi, tangan dua buah secara samar tangan kanan rupanya memegang tongkat serta ada jenggot.

Sedangkan peninggalan yang berlatar belakang agama Budha terlihat berupa Relief arca Budha dalam sikap duduk, semadi, di atas setangkai

bunga padma sebagai lapiknya, dengan sikap tangan Bumisparsa Mudra. Pada kedua sisi arca ini terdapat relief yang menyerupai stupa dengan 9 buah chatra.

Peninggalan arsitektur agama Budha yang terlihat berupa relief stupa yang beragam bentuknya. Relief stupa dengan Chatra bersusun 11 di atas arca dengan lapik segi empat, berdampingan dengan sebuah relief stupa dengan chatra tunggal di atas tiang tunggal, dengan arca berupa pahatan bunga padma di atas lapik segi empat, kelihatannya pada bangunan ini terlihat adanya semacam tangga naik (sopana).

Secara samar terlihat adanya stupa bercabang tiga, yang terlihat puncak chatranya, tetapi bagian arca dan lapiknya sudah runtuh, di bawah relief stupa cabang tiga ini terlihat pula relief makhluk *Ghana* (makhluk kerdil dalam gaya sedang menyangga sebuah bangunan).

Komplek II rupanya hanya terdiri dari peninggalan agama Budha yaitu berupa deretan stupa, yang mengapit sebuah lapik yang kosong. Stupa-stupa tersebut berderet di kiri dan kanan lapik masing-masing sebanyak sembilan buah. Dengan lapik segi empat dan ada pula yang berbentuk silinder. Khusus yang berbentuk silinder memiliki mahkota bunga padma, di bawah *andanya*.

III

Dari deskripsi peninggalan arkeologis yang terdapat pada kedua situs tersebut di atas, jelas terlihat kesamaan latar belakang keagamaannya yaitu masing-masing situs merupakan tempat pemujaan agama Hindu dan Budha. Berdasarkan pengamatan yang seksama tampaknya relief stupa Wadu Pa'a mempunyai persamaan dengan relief stupa yang terdapat pada situs Goa Gajah (Bali), juga ada persamaan dengan relief yang terdapat di candi Borobudur, yang diperkirakan berasal dari sekitar abad 10 masehi (Ambari, 1985). Persamaan tersebut dilihat dari segi bentuknya yaitu bentuk lapik, arca dan jumlah chatranya. Stupa yang memiliki chatra sebanyak 11 buah di candi Borobudur, Goa Gajah dan Wadu Pa'a memiliki persamaan dan kemungkinan hubungan historis.

Menurut de Leeuw yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan periode sebuah stupa adalah bentuk *andanya*. Pada awalnya arca sebuah stupa berbentuk setengah bola dan makin lama makin meninggi sehingga menyerupai lingga-stupa. Dengan berpedoman pada *andanya* maka stupa

Goa Gajah, stupa Wadu Pa'a dan relief stupa candi Borobudur, kemungkinan berasal dari sekitar abad 10-11 masehi.

Dua buah arca Budha yang terdapat di Goa Gajah, menurut Pantheun agama Budha, dapat dipersamakan dengan Amithaba yang menguasai arah barat dengan sikap tangan dhyana-mudra. Sedangkan arca Budha yang terdapat di situs Wadu Pa' dapat dipersamakan dengan Akshobhya yang menguasai arah timur, dengan sikap tangan Bumisparsa-mudra (Soekmono, 1976; Kempers, 1976). Dari peristiwa ini terdapat suatu ketepatan posisi geografis sesuai dengan pantheun agama Budha, karena kita tahu bahwa Bali letaknya di sebelah barat pulau Sumbawa.

Peninggalan Hinduistik di Goa Gajah dan Wadu Pa'a adalah berupa Trilingga, sebagai simbol dari dewa tertinggi dalam pantheun Hindu yaitu Trimurti (Brahma, Wisnu dan Ciwa). Arca Ganesa dan Mahaguru (Agastya) adalah manifestasi dewa Ciwa. Khusus untuk situs Wadu Pa'a keberadaan peninggalan Hindu dapat diartikan suatu gerakan penyebaran agama Hindu melalui wujud Maharsi (Agastya), untuk kejayaan agama Hindu dalam wujud Trilingga, dan mendapat keberhasilan dan dijauhkan dari marabahaya dengan perlindungan dewa Ganesa. Sebab Mahaguru/Maharesi/Agastya adalah wujud Ciwa dalam tugasnya mengembangkan ajaran Hindu (Sulaiman, 1985).

Dengan uraian tersebut di atas, muncul suatu anggapan bahwa peninggalan yang terdapat di situs Wadu Pa'a adalah merupakan suatu bukti adanya peristiwa penyebaran agama Hindu dan Budha. Bila anggapan ini benar, maka muncul pertanyaan dari manakah datangnya pengaruh tersebut. Apakah langsung dari India; apakah dari Bali; apakah dari Jawa, atau mungkin daerah lainnya. Dengan beberapa pertanyaan ini kita teringat kembali dengan adanya Prasasti Blanjong (Sanur), yang bertahun Caka 917. Isinya adalah peringatan kemengangan dari raja Kesari Warmadewa atas musuh-musuhnya di Gurun dan Suwal Stterheim, 1930). Gurun diperkirakan oleh Gores terletak di Lombok, sedangkan Kempers memperkirakan Nusapenida.

Suwal menurut Goris dan Kempers diperkirakan suatu tempat yang jauh bahkan di seberang laut. Dalam hubungan ini tidaklah terlalu berlebihan kalau diperkirakan bahwa ekspidisi dari kerajaan Balilah yang sampai ke daerah Sumbawa, serta kata Suwal besar kemungkinan adalah Sowa yaitu tempat situs Wadu Pa'a yang sekarang.

Purusa mansitir kata Suwal = Sowa yaitu dusun Sowa tempat situs Wadu Pa' berada. Hal ini didasarkan atas hukum bahasa Bima menghilangkan huruf mati (konsonan) pada akhir kata seperti : Paha = Pahat; Lawa =

Lawang; Uma = Umah = rumah; Kapa = kapal dan lainnya (Purusa, 1988). Pada sekitar abad 9 sampai 12 Kerajaan Bali masih merupakan kerajaan yang independent (merdeka), belum ditaklukkan oleh kerajaan lainnya di Indonesia. Dalam pembahasaan local genius disebutkan pula bahwa kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Mataram, Kediri, Singasari, Majapahit dan kerajaan Bali, mengurus hal-hal dalam lingkungan teritorial yang jauh lebih luas, menyangkut masalah keagamaan, pertahanan, juga masalah antara negara dan antar bangsa (Boechari, 1986). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kerajaan Bali pada masa itu memiliki suatu armada perang yang cukup memadai, tetapi mungkin sedikit lebih lemah dibandingkan dengan kekuatan kerajaan di Jawa dan Sumatera. Dengan perkiraan tersebut, maka jika kerajaan Bali mengadakan ekspansi tentunya yang menjadi sasaran adalah wilayah yang lebih kecil. Dalam hal ini tentunya daerah yang menjadi sasaran adalah wilayah timur seperti Lombok, Sumbawa dan lainnya. Alasan inilah rupanya yang menjadi sebab terjadinya peristiwa penyerangan terhadap daerah Gurun dan Suwal yang tersebut dalam prasasti Blanjong. Bukti kebesaran raja Kesari Warmadewa juga terlihat dari prasasti lainnya yaitu prasasti Penempahan dan Malet Gede yang juga merupakan *Jaya Cihna* (Ardika, 1983).

Kita mengetahui bahwa suatu ekspedisi dari sebuah kerajaan terhadap suatu wilayah umumnya dapat diketahui dari tertinggalnya beberapa kebiasaan yang berlaku dari kerajaan yang menaklukkan, terhadap wilayah yang ditaklukkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, bahwa ketika pulau Bali ditaklukkan oleh kerajaan Singasari dibawah raja Kertanegara, yang terkenal sebagai penganut Tantrisme terlihat pula tinggalannya di Bali seperti arca Bhairawa di pura Kebo Edan. Ketika Bali ditaklukkan oleh Majapahit tahun 1343. (Slamat Mulyono, 1979; Sartono Kartodirdjo, 1975), banyak dijumpai bata Majapahit di Bali Lombok dan Sumbawa, ada juga nama jabatan atau gelar, seperti diakuinya clan Arya yang ada di Bali saat ini datang dari Majapahit. Dengan demikian bila kita lihat persamaan konsep agama dan tinjauan arsitektur dan ikonografis yang terdapat di situs Goa Gajah (Bali) dan Wadu Pa'a (Bima), tentunya dapat ditarik garis yang menghubungkan adanya suatu peristiwa hiostoris antara Bali dan Sumbawa.

IV

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa antara situs arkeologi Goa Gajah, Bedulu, Bali memiliki persamaan dengan situs arkeologi di Wadu Pa'a Dusun Sowa, Dewa Kananta, Bima. Persamaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

Kedua situs arkeologi tersebut berupa tinggalan arkeologi yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha. unsur agama Hindu yang diperlihatkan oleh kedua situs tersebut adalah dominasi terhadap pemujaan Dewa Ciwa, terbukti dari adanya lingga, arca Ganesa dan arca Mahaguru/Agastya yang merupakan simbol kebesaran dan manivestasi dewa Ciwa. Sedangkan latar belakang agama Budha diwujudkan dalam bentuk benda-benda pemujaan seperti arca Budha dan bangunan pemujaan. Khusus mengenai teknologinya juga terlihat adanya persamaan dalam memilih dan menatah yaitu pada tebing/dinding sungai dan tebing pantal, keduanya merupakan relief. Bukti keharmonisan Ciwa-Budha masa lampau terdapat di Bali. Dengan demikian proses penyebaran Ciwa-Budha di situs Wadu Pa'a (Bima) datangnya dari Bali.

Terlepas dari beberapa asumsi tersebut di atas, dengan pasti dapat dikatakan bahwa antara situs arkeologi Goa Gajah dengan situs Wadu Pa'a memiliki persamaan latar belakang keagamaan yaitu keduanya merupakan peninggalan Hindu dan Budha, keduanya berasal dari periode yang sama yaitu dari masa abad 10-11, dengan paham Ciwa-Budha yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abari, Hasan Maurif 1985 : Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Bima dan Dompu, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
2. Ardika, I Wayan. 1983 : Masa Pemerintahan Raja Ugrasena, Fak.Sastra, Universitas Udayana.
3. Bernet Kempers, Dr.A.J. 1976 : A Geless Borobudur, Prins Bernhardfunds.
4. Bernet Kempers, Dr.A. J. 1977 : Monumental Bali, Introductions to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments, Den Hag, Ven Goor Zonen.
5. Boechari 1986 : local genius dalam pranata sosial di Indonesia. Dalam kepribadian budaya bangsa (Local genius). Pustaka Jaya, Jakarta.

- ta.
6. Callenfels, Dr.P.V. van Stein 1926 : Epigraphia Balica I, Konin lijk Bata viaasch Gnootschap van Kunsten en Wetenschappen.
 7. De Leeuw, J.E. van Lohizen 1980 : The Stupa, its Religious, Historical Architectural significante, Frans Stauner verlag, Waisbaden.
 8. Ekawana, I Gusti Putu, dkk. 1985 : Ekskavasi situs Wadu Pa'a. Laporan Penelitian Arkeologi, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
 9. Goris, R 1937 : Bali Atlas Kebudayaan. Pemerintahan Republik Indonesia.
 10. Goris, R 1954 : Prasasti Bali I dan II. Lembaga Bahasa dan Budaya. Universitas Indonesia. NV. Masa Baru , Bandung.
 11. Loir, henri Chambert, 1982 : Syair Kerajaan bima, EFEO Jakarta .
 12. Mantra, Dr. Ida bagus 1958 : Pengertian Ciwa-Budha (laporan kongres Ilmu pengetahuan nasional pertama) MIPI. Jakarta.
 13. Naers sen, F.H. van 1938 : Hindoc Javaancho overbelijit sen of Soembawa, Tijdsch van hot kon aardrijkskundig Cenootschap.
 14. Purusa, mahaviranata 1988 : Hasil penelitian arkeologi dalam pengembangan pariwisata budaya. Diskusi Ilmiah Arkeologi IV. Denpasar -Bali.
 15. Sartono Kartodirdjo 1975 : Sejarah Nasional Indonesia II Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
 16. Slamet Mulyono 1979 : Negarakrtaga, dan tafsir sejarahnya. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
 17. Soekmono, Dr, R. 1976 : Chandi Borobudur. A Monument of Mankind. The UNESCO Press. Paris.
 18. Sridanti , ni Made 1985 : Suatu tinjauan tentang relief Stupa di Goa Gajah. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Ciserua 5-10 Maret 1984.
 19. Stutterheim 1930 : Oudhaiden van bali, II Platen Singaraja.
 20. Sulaiman, Setyawati. 1985 : Beberapa catatan tentang arca berjenggot pada pahatan-pahatan kuna di Indonesia. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983.



Atupa dengan chatra tunggal dan chatra 11 dari situs wadu Pa'a, Bima (Dok. Balar).



Stupa dengan chatra susun 5 dari situs Goa Gajah, Bali. (Dok. Balar).